

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Strategi dan Metode dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah di di SMK Sunan Drajat Lamongan

Tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Sunan Drajat dilandasi prinsip belajar bersumber dari pengasuh atau kiai. Begitu juga dalam penanaman nilai akhlakul karimah melibatkan para pengurus dan pendidik. Penanaman nilai ini diselenggarakan baik secara formal maupun non formal yang terintegrasi secara vertikal dan horizontal dalam tata kelola pesantren melalui sosialisasi secara simultan baik lisan maupun tulisan. Metode penanaman nilai ini diaktualisasikan dengan menjadi pengurus dan pendidik. Pemberian teladan dilakukan dengan menjalankan tugas dan tanggungjawab. Aktualisasi pemahaman nilai diwujudkan dalam pembiasaan dan kesadaran dalam menjalankannya.

2. Proses Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan

Proses internalisasi nilai akhlakul karimah dapat dijalankan melalui beberapa tahapan yaitu a). Pemahaman nilai melalui sosialisasi secara vertikal dari pengasuh melalui transfer ilmu dan nilai dengan kontrol pengasuh, dan secara horizontal melalui tata kelola tradisi keilmuan pesantren. b). Para pengurus dan pendidik mengaktualisasikan

nilai dalam wadah kegiatan serta menjadikan bentuk penugasan sebagai wahana eksternalisasi. c). Pembiasaan menjadi tonggak awal internalisasi nilai yang sesungguhnya, sehingga para pengurus dan pendidik dapat menghayati nilai-nilai secara objektif dan menjadikan pembiasaan sebagai wahana objektifitas.

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Penguatan Jaringan Keilmuan di SMK Sunan Drajat Lamongan

Internalisasi nilai di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sebagai identifikasi nilai yang tujukan kepada santri untuk menjalankan tugas ikhlas, sadar hidup sederhana, sadar dalam kemandirian, sadar dalam menjaga persatuan dan sadar dalam mengembangkan potensi diri dengan tanggungjawab. Internalisasi ini juga menguatkan jaringan keilmuan pesantren dengan mengidentifikasi nilai akhlakul karimah sebagai moralitas kehidupan di pesantren

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan.

Faktor yang mendukung dalam menghayati pendidikan nilai akhlakul karimah adalah kesadaran dalam melanjutkan, mengembangkan dan meneladani tradisi keilmuan pesantren. Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai terletak kurangnya motivasi dan bergantung pada kontrol disiplin yang kuat

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Pertama pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibangun melalui interaksi manusia, yang berlangsung melalui tiga tahap: *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Pendidikan nilai di Pondok Pesantren Sunan Drajat bukan sekadar transfer doktrin keagamaan, tetapi sebuah proses konstruksi sosial yang melibatkan *eksternalisasi* (transformasi nilai oleh pengasuh pesantren), *objektivasi* (transaksi nilai dalam interaksi guru-santri), dan *internalisasi* (transinternalisasi nilai dalam kesadaran santri). Dengan demikian, penelitian pendidikan nilai di pesantren dapat memahami secara lebih komprehensif bahwa realitas nilai yang dihayati santri adalah hasil konstruksi kolektif yang berlangsung melalui praktik pendidikan, tradisi, dan budaya pesantren..

Kedua Émile Durkheim dalam karya *Education and Sociology* menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana sosialisasi moral dan internalisasi norma sosial. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu agar mampu hidup selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), yaitu latihan berulang, disiplin, serta penguatan kebiasaan positif yang membentuk pola perilaku individu secara

konsisten. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat, pendidikan akhlakul karimah tidak berhenti pada pemberian teori atau pengajaran kitab klasik, melainkan diwujudkan dalam sistem pembiasaan seperti shalat berjamaah, dzikir rutin, menjaga kebersihan, serta tata krama dalam berinteraksi dengan guru dan sesama santri. Implikasi teoretisnya, akhlakul karimah dipahami sebagai produk dari proses sosialisasi moral yang dibangun melalui struktur sosial pesantren.

Ketiga Abraham Maslow melalui *teori Human Nature dan Human Motivation* menegaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kodrat baik serta dorongan bawaan untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Proses internalisasi nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan sarana aktualisasi diri tersebut. Santri tidak hanya mengetahui nilai akhlak, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari (seperti rendah hati, ikhlas, dan tanggung jawab), maka mereka telah mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Implikasi teoretisnya, pendidikan akhlak di pesantren harus memfasilitasi pengalaman langsung, keteladanan, dan penguatan nilai yang konsisten agar santri menjadikan akhlakul karimah sebagai bagian dari identitas pribadinya.

Keempat Douglas P. Superka dikenal sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam kajian pendidikan nilai (*values education*). Ia menekankan bahwa inti dari pendidikan nilai terletak pada internalisasi, yakni proses di mana individu tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi

juga menyerap, menghayati, dan mempraktikkannya hingga menjadi bagian permanen dari kepribadian dan perilakunya. Internalisasi nilai ini menurut Superka tidak bisa dicapai melalui hafalan atau doktrin semata, melainkan melalui kombinasi pembiasaan, refleksi, klarifikasi, dan tindakan nyata.

Kelima Muhammad Athiyah al-Syaibani memberikan kerangka filosofis bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pemikiran ini mengimplikasikan bahwa pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Sunan Drajat harus dilakukan secara menyeluruh: memperkuat iman, mengasah kecerdasan intelektual, melatih pengendalian emosi, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan demikian, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai institusi yang membentuk kepribadian utuh menuju terwujudnya insan kamil.



Keenam Imam Abu Hamid al-Ghazali seorang ulama besar dalam tradisi Islam, melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut al-Ghazali, ilmu tidak memiliki nilai apabila tidak melahirkan amal saleh, dan pendidikan harus diarahkan untuk mengarahkan manusia pada kebersihan hati, kesucian jiwa, serta keterikatan dengan Allah.

Pemikiran ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan dalam pendidikan nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Ketujuh Gordon Graham dalam karyanya *Eight Theories of Ethics* menegaskan bahwa internalisasi nilai bukanlah proses tunggal, melainkan sebuah rangkaian yang kompleks, melibatkan pembiasaan, rasionalisasi, penghayatan, dan kesadaran praktis. Perspektif ini menempatkan pendidikan nilai bukan hanya sebagai transfer norma, tetapi sebagai proses berlapis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam diri individu. Dengan demikian, pendidikan nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dipahami bukan sebagai proses tunggal, tetapi sebagai integrasi antara disiplin, penalaran, spiritualitas, dan tindakan nyata, yang pada akhirnya membentuk santri berkarakter mulia sekaligus siap menjadi insan berakhlak di tengah masyarakat.

Kedelapan David R. Krathwohl, melalui kerangka taksonomi ranah afektif, menjelaskan lima jenjang perkembangan afektif yang sangat relevan dalam memahami proses internalisasi nilai. Kelima jenjang ini meliputi: *receiving* (penerimaan/kepekaan), *valuing* (menghargai/menghayati), *responding* (menanggapi), *organization* (pengorganisasian nilai), dan *characterization by a value complex* (penghayatan nilai yang mendalam). Pemikiran ini memberikan kerangka teoretis penting dalam melihat bagaimana pendidikan akhlakul karimah di pesantren bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga

afektif dan praksis. Keberhasilan pendidikan akhlakul karimah tidak hanya diukur dari kepatuhan santri terhadap aturan, tetapi lebih jauh dari sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar menyatu dalam kesadaran, sikap, dan perilaku santri.

Kesembilan Martin Van Bruinessen menegaskan bahwa pesantren memiliki tiga dimensi utama: 1).Transmisi intelektual melalui kitab kuning sebagai warisan klasik keilmuan Islam, 2). Pembentukan spiritual melalui praktik tarekat dan tradisi sufistik, 3).Adaptasi terhadap modernitas melalui inovasi pendidikan dan dakwah. Implikasinya adalah pendidikan akhlakul karimah di pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang memahami konsep moral, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sekaligus menjaga relevansi di tengah perubahan zaman.

2. Implikasi Praktis

Pendidikan akhlakul karimah di pesantren bukanlah proses yang sederhana, melainkan proses multidimensional. Ia merupakan konstruksi sosial (Berger & Luckmann), integrasi moral kolektif (Durkheim), pemenuhan kebutuhan psikologis (Maslow), proses pedagogis (Superka), pembinaan ruhani (al-Syaibani dan al-Ghazali), penguatan etika normatif (Graham), internalisasi afektif (Krathwohl), serta adaptasi modernitas pesantren (van Bruinessen). Integrasi gagasan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sunan Drajat membentuk santri yang tidak hanya berilmu,

tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika sosial-kultural modern.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menekankan bahwa realitas sosial, termasuk nilai dan norma, adalah hasil konstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks pesantren, nilai akhlakul karimah dikonstruksikan melalui tradisi kitab kuning, interaksi guru-santri, serta pembiasaan hidup berdisiplin, sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari kesadaran santri. Perspektif ini memperlihatkan bahwa akhlak tidak hanya diturunkan secara doktrinal, tetapi dibangun dalam interaksi sosial pesantren.

Sejalan dengan itu, Émile Durkheim menegaskan pentingnya pendidikan moral sebagai sarana integrasi sosial. Bagi Durkheim, nilai dan norma merupakan "fakta sosial" yang bersifat memaksa dan mengikat individu. Di pesantren, aturan disiplin, tata tertib, dan adab terhadap guru menjadi fakta sosial yang mendidik santri agar terbiasa hidup dalam kerangka kolektif yang berlandaskan akhlakul karimah.

Abraham Maslow memberikan perspektif psikologis melalui teori hierarki kebutuhan. Pendidik di pesantren tidak hanya menanamkan akhlak pada tingkat kognitif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri santri. Akhlakul karimah dapat tumbuh optimal ketika kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta-kasih, penghargaan, dan spiritualitas santri terpenuhi secara berjenjang. Hal

ini menegaskan pentingnya lingkungan pesantren yang mendukung perkembangan holistik santri.

Douglas P. Superka dengan model pendidikan nilainya menegaskan bahwa pembentukan moral memerlukan metode sistematis: melalui penanaman nilai, pertimbangan moral, klarifikasi nilai, dan analisis nilai. Dalam praktiknya, pesantren menggabungkan pembelajaran normatif (penanaman nilai) dengan dialog dan refleksi (klarifikasi nilai) agar santri tidak sekadar patuh, tetapi mampu memahami makna mendalam akhlakul karimah.

Pemikir Islam seperti Muhammad Athiyah al-Syaibani menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya dengan menyeimbangkan dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan akhlakul karimah di pesantren Sunan Drajat tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, melainkan juga pengasuhan ruhani melalui dzikir, ibadah, dan pembiasaan amal shaleh. Imam Abu Hamid al-Ghazali menambahkan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tahdzibul akhlaq (pembinaan moral) sehingga santri tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi mampu menjadikannya sebagai kebiasaan yang tertanam dalam hati.

Gordon Graham melalui etika normatif menekankan pentingnya integrasi antara etika deontologis (kewajiban moral), teleologis (tujuan moral), dan virtue ethics (pembentukan karakter). Dalam pendidikan

pesantren, ketiga aspek ini hadir melalui kewajiban syariat, tujuan pembentukan insan kamil, dan pembiasaan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlakul karimah bukan sekadar kepatuhan, melainkan orientasi pada kebaikan hidup dan pembentukan karakter luhur.

David R. Krathwohl dengan taksonomi afektifnya menjelaskan tahap-tahap internalisasi nilai mulai dari penerimaan (receiving), respons (responding), penghargaan (valuing), pengorganisasian (organization), hingga karakterisasi nilai (characterization by value). Dalam pesantren, tahapan ini tampak jelas: santri mula-mula menerima ajaran akhlak, kemudian berpartisipasi dalam praktik keagamaan, menghargai nilai-nilai tersebut, mengorganisasikannya dalam pola hidup, hingga akhirnya menjadikan akhlak sebagai bagian dari kepribadian yang melekat.

Martin van Bruinessen dalam kajiannya tentang *Sufism and the 'Modern' in Islam* memperlihatkan bagaimana pesantren menggabungkan transmisi intelektual (melalui pengajaran kitab kuning), pembentukan spiritual (melalui praktik tasawuf dan tarekat), serta adaptasi terhadap modernitas (melalui pendidikan formal dan inovasi dakwah). Dengan kerangka ini, pendidikan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak bersifat eksklusif, tetapi responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik.

C. Saran

1. Kepada pengasuh, pengurus, pengurus lembaga pendidikan dan pendidik keberhasilan dalam proses internalisasi nilai sangat bergantung dengan sosialisasi yang diperankan, namun harus dikuatkan dengan keteladanan
2. Kepada pengelola tata kelola pesantren harus menyeimbangkan jumlah santri dan jumlah pengurus, sehingga perhatian terhadap santri menjadi lebih fokus

